

## Evaluasi Sikap Bahasa Calon Presiden pada Wacana Debat Capres 2019: Analisis Appraisal

Dian Marisha Putri

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

dianmarishaputri@usu.com

**Abstract:** *The general election of 2019 was the biggest democratic party as a source of data obtained from the 3rd and 4th debate segments on March 30, 2019. Debate data is then transcribed and analyzed with Appraisal pattern studies based on three study analyzes, namely: Engagement, attitude, and graduation in the pattern appraisal attitude. The results of DC discourse research consist of: engagement, attitude, and graduation. The pattern of presidential attitudes comes from the self and orders of political parties. Negative attitude as a form of expression of dissatisfaction, injustice, greed, ambition, moral messages and noble values, virtues, the function of the presidential debate as a series of democratic and democratic party. The positive attitude patterns identified in the DC discourse were spoken by Candidates 01 and Candidates 02 which were analyzed based on the presidential debate data that was expressed implicitly or explicitly such as: a) firm attitude, b) doubtful attitude, c) patient attitude, d) attitude optimistic, and d) attitudes towards gender.*

**Keywords:** *Appraisal, 2019 Presidential Candidate Debate, Attitude.*

**Abstrak:** Pemilihan umum Tahun 2019 sebagai pesta demokrasi terbesar sebagai sumber data yang diperoleh dari segmen ke-3 dan 4 pada tanggal 30 Maret 2019. Data debat kemudian ditranskripsikan dan dianalisis dengan kajian pola Appraisal berdasarkan tiga analisis kajian yaitu: Engagement, attitude, dan graduasi pada pola sikap appraisal. Hasil penelitian wacana DC terdiri atas: keterlibatan (engagement), sikap (attitude), dan graduasi (graduation). Pola sikap Capres berasal dari diri dan pesan partai politik. Sikap negatif sebagai bentuk ungkapan ketidakpuasan, ketidakadilan, keserakahan, ambisi, pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur, kebajikan-kebajikan, Fungsi debat capres sebagai rangkaian demokrasi pesta demokrasi. Pola sikap positif yang teridentifikasi pada wacana DC dituturkan oleh Capres 01 dan capres 02 yang dianalisis berdasarkan data debat capres yang diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit seperti: a) sikap tegas, b) sikap ragu-ragu, c) sikap sabar, d) sikap optimis, dan d) sikap terhadap gender.

**Kata kunci:** Appraisal, Debat Capres 2019, Sikap.

### 1. PENDAHULUAN

Pemilihan umum Tahun 2019 sebagai pesta demokrasi terbesar dengan menggabungkan pemilihan presiden (Pilpres 2019) dalam rangkaian pemilihan salah satu agendanya adalah melakukan antar calon presiden. Data hasil debat Capres Tahun 2019 yang analisis dengan pola Appraisal. Pola analisis appraisal data debat capres berdasarkan data debat capres 2019 yang diperoleh dari Debat Capres Tahun 2019 segmen ke-4 pada tanggal 30 Maret 2019 bertepatan dengan Pesta Demokrasi RI dalam rangka Pemilihan Umum 2019 diperoleh data wacana debat berdasarkan data debat capres 2019 ke-4 yang ditranskripsikan dalam bentuk teks tertulis kemudian dianalisis dengan kajian appraisal kemudian diperoleh hasil analisa dalam bentuk pola Appraisal Debat Capres 2019 hasil analisis appraisal diperoleh berdasarkan tiga analisis kajian yaitu: *Engagement, attitude, dan graduasi* agar lebih jelas akan dipaparkan berikut ini.

## 2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. *Apraisal*

Analisis Appraisal berkaitan dengan bahasa evaluasi, sikap dan emosi. Makna yang digunakan penutur atau di dalam teks adalah untuk membedakan tingkat keterlibatan penutur/penulis dengan bahasanya. Sistem appraisal dibagi tiga, yaitu keterlibatan (*engagement*), sikap (*attitude*), dan graduasi (*graduation*). Appraisal memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat pada sebuah teks. Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana nilai itu bisa diperoleh serta pembaca di satukan (Martin, 2003:16). Kajian appraisal mengulas sikap yang dihubungkan dengan interaksi sosial. Fokus di dalam appraisal adalah sikap dan nilai yang di negosiasikan dengan pembaca. *Appraisal is concerned with evaluation: the kinds of attitudes that are negotiated in a text, the strength of the feeling involved and the ways in which values are sourced and readers aligned* (Martin, 2003:22)

Analisis appraisal memfokuskan pada evaluasi sikap yang terdapat pada sebuah teks. Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana nilai itu bisa diperoleh serta pembaca di satukan (Martin, 2003:16). Di dalam analisis appraisal, sikap dihubungkan dengan interaksi sosial. Fokus di dalam sikap dan nilai adalah negosiasi (*negotiation*) dengan pembaca.

Attitudes berkaitan dengan evaluasi terhadap benda, karakter orang, dan perasaan. Attitudes terbagi menjadi 3 dasar yaitu evaluasi *affect* (perasaan orang), *judgement* (karakter orang), dan *appreciation* (nilai suatu barang).

Afek dapat diungkapkan melalui kata kerja yang berkaitan dengan proses emosi (Mental Processes) seperti *to love/ to hate, to frighten/ to reassure, to interest/ to bore, to enrage/ to placate*. Selain dengan kata kerja emosi, Afek juga dapat diungkapkan dengan kata keterangan (adverbs) dan keterangan yang dipakai biasanya adalah keterangan cara (*adverbs of manner*) seperti: *happily/ sadly*. Yang terakhir, Afek bisa diungkapkan melalui kata sifat yang berhubungan dengan emosi (*adjective of emotion*) seperti: *happy/ sad, worried/ confident, angry/ pleased, keen/ uninterested*.

Sistem sikap yang berhubungan dengan tiga daerah semantis: emosi, estetika dan etika. Sistem penilaian melibatkan evaluasi terhadap tingkah laku misalnya harga diri (positif; mengagumi; negatif; mengeritik), atau sanksi sosial (positif; memuji; negatif; mengutuk). Akibatnya, penilaian terhadap harga diri menyangkut status yang lebih rendah atau lebih tinggi dari seseorang yang dievaluasi di masyarakat (White, 2001).

*Graduation/ Amplifying attitude* adalah bagaimana sikap itu diaplikasikan, dan satu hal yang harus diperhatikan mengenai sikap adalah sifatnya yang bertahap (*gradable*). *Amplifying attitude* dibedakan menjadi dua yaitu pertama adalah force yang berkaitan dengan kekuatan kata yang berhubungan dengan naik turunnya suara dan berhubungan dengan *intensifiers* (kekuatan kata), *attitudinal lexis* (kata yang mempunyai sikap), *metaphor*, dan *swearing*. Menurut Martin dan Rose (2003) sistem penilaian merupakan suatu kerangka untuk memetakan sikap-sikap yang ada di dalam teks, susunan istilah-istilah leksikogramatikal, dan sumber-sumber gramatikal yang digunakan para penulis untuk memposisikan diri mereka diantara para partisipan dan berbagai kejadian.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan gaya penulisan penelitian secara jelas sehingga pembaca dapat mengetahui seperti apa isi substansi pada debat capres. Wacana Debat Capres 2019 sebagai sumber data primer data sekunder diperoleh melalui literatur. Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen dalam Moelong (2005:248) upaya yang dilakukan

dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berikutnya McDrury dalam Moleong (2005:248) menyebutkan tahapan penganalisisan data kualitatif antara lain: a) Membaca dan mempelajari data, Mentranskripsikan wacana debat Capres 2019. b) menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada pada data wacana debat capres 2019, c) Mempelajari kata-kata kunci itu, d) Menuliskan model yang ditemukan. e) Koding yang telah dilakukan. f) Menyimpulkan hasil analisis wacana debat Capres 2019.

#### 4. SIKAP CALON PRESIDEN

Berdasarkan data debat Capres (DC) 2019 yang diperoleh dari wacana dialog Debat Capres, hasil analisis kosakata berdasarkan analisis appraisal diperoleh berdasarkan tiga analisis kajian yaitu: *Engagement, attitude, dan graduasi*. Ideologi pada wacana DC 2019 bersifat laten pengkajian dengan analisis wacana appraisal untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan wujud ideologi itu. Hasil analisis data wacana DC 2019 tersebut untuk mengidentifikasi ideologi wacana DC. Wacana DC yang dianalisis sebagai bentuk ungkapan perasaan Capres terhadap fenomena yang disampaikan pada debat capres sebagai bentuk sikap capres 01 dan capres 02 yang dianalisis berdasarkan data debat capres yang diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit seperti: a) sikap tegas, b) sikap ragu-ragu, c) sikap sabar, d) sikap optimis, dan d) sikap terhadap gender, agar lebih jelas akan dipaparkan sebagai berikut:

##### a. Sikap Tegas

Sikap tegas seorangi pemimpin terlihat pada sikap positif yang secara langsung maupun tersirat, teridentifikasi sebagai perasaan dalam menyikapi berbagai hal sebagai perspektif idealisme yang dibangun oleh Capres, yang dibiaskan melalui karakteristik calon presiden 01 maupun 02. Sikap tegas Capres 02 sebagai idealisme positif sebagai kritisi atas realitas sosial atau berupaya untuk bentuk pembelaan diri ketika dikritik (*apologies*).

Hal itu terlihat pada klausa ketegasan yang diungkapkan dalam kalimat optatif desideratif atau kalimat harapan dikuatkan dengan leksis '*akan*' berikut: 1) *...karena itu saya akan menatar seluruh aparat penegak hukum, saya akan instruksikan, 2) Saya akan tegaskan, bahwa tidak boleh diskriminasi terhadap suku apa pun, agama apa pun, etnis apa pun. Jadi intinya adalah aparat itu tanggung jawab kepala eksekutif. 3) Jadi kita harus jamin kalau ada pejabat yang menyimpang, Saya akan pecat. Demikian. Bapak-Ibu. 4) Tim Prabowo-Sandi, HAM akan kita tegakkan, dan ini harga mati buat kita. Adil makmur bersama.*

Begitu pula sikap Pak Jokowi pada klausa: Kalau memang ada persekusi, tadi Pak Sandi nuduh-nuduh lagi tadi. Gampang sekali, laporkan **saya akan perintahkan tindak tegas pelaku** tersebut.

##### b. Sikap Ragu-ragu

Keseimbangan dalam mengatur emosi merupakan bentuk kesabaran hal itu dapat berpengaruh pada keseimbangan dan kestabilan emosi sesuai yang diidamkan setiap orang. Tetapi keragu-ruguan sebagai sikap emotif ketidakpercayaan terhadap calon presiden lain terhadap situasi, menghadapi keadaan ketidakpercayaan pada kepemimpinan lawan politik. Sikap ketidakpercayaan sebagai bentuk keragu-ruguan yang akan membuahkan kegagalan dalam memimpin Indonesia 5 Tahun ke depan.

Capres 02 menggunakan leksis ' *mungkin*' sebanyak 4 leksis pada kluasa: 1) Saya kira  **mungkin** terbanyak dari seluruh partai, 2) Pak.; Kita  **mungkin** sudah mendekati 40 persen,

walaupun mungkin tidak sampai 40,; Saya juga harus menyampaikan **kemungkinan** besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.

Begitu pula pada penggunaan leksis 'harus' diungkapkan Capres 02 sebanyak 12 leksis sedangkan capres 01 sebanyak 4 leksis pada klausa: Saya juga **harus** menyampaikan **kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.**; Masalah **infrastruktur harus untuk rakyat, bukan rakyat untuk infrastruktur.**; kita harus **menghitung keekonomian.**

Sikap keragu-raguan capres sebagai sikap emotif ketidakpercayaan terhadap calon presiden lain terhadap situasi, menghadapi keadaan ketidakpercayaan pada kepemimpinan lawan politik capres 02 dengan menggunakan leksis 'mungkin' sebanyak 4 kali dan dipertegas klausa: **kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien.**; Masalah **infrastruktur harus untuk rakyat, bukan rakyat untuk infrastruktur.**; kita harus **menghitung keekonomian.** Sikap ketidakpercayaan sebagai bentuk keragu-raguan yang akan membuahkan kegagalan dalam memimpin Indonesia 5 Tahun ke depan.

### c. Sikap Optimis

Calon presiden yang memiliki wawasan ke depan harus memiliki sikap optimistis dalam memandang berbagai permasalahan negarayang kompleks dalam memimpin negara. Sikap optimistis merupakan sikap yang tercermin dari kepercayaan diri pemimpin (capres) melihat kekuatan-kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam melihat peluang-peluang hal itu digunakan dengan menggunakan leksis 'bisa' sebanyak 26 leksis, leksis 'harus' sebanyak 8 leksis. Hal itu tercermin dalam debat capres 2019 diungkap pada klausa berikut: yang diungkapkan capres: *Kami memiliki syarat untuk TKA yang berkerja di Indonesia harus mahir berbahasa Indonesia atau minimal mahir berbahasa Inggris.*

Penggunaan leksis 'bisa' jumlah klausa 26 frekuensi menggunakan leksis 'bisa' contoh pemakaiannya diungkapkan oleh Capres 02 pada klausa: Kita **bisa** hitung jumlah tapi kalau kita bilang output kita bisa berlipat lagi,; Jadi bagaimana apa yang kita tunggu adalah sebetulnya apa yang **bisa** tak dilakukan segera,

Bagitu pula yang diungkapkan oleh Capres 01 dengan menggunakan leksis 'bisa' sebanyak 8 leksis contoh: Negara ini **bisa** melindungi rakyatnya.; Hukum harus **bisa** memberikan kepastian; Hukum betul-betul **bisa** memberikan rasa tenteram, rasa nyaman kepada seluruh rakyat Indonesia.

Sikap optimis juga ditandai dengan penggunaan leksis 'harus' diungkapkan Capres 02 sebanyak 12 leksis sedangkan capres 01 sebanyak 4 leksis lihat ungkapan Capres 02: *Hukum harus ditegakkan untuk rakyat kecil. Kita harus menghadirkan kesejahteraan kepada mereka.; Kita pastikan hukum ini tegak lurus, supremasi HAM harus kita pastikan hadir di Indonesia.; Masalah infrastruktur harus untuk rakyat, Kita harus mencadangkan biaya. infrastruktur harus berorientasi kepada kepentingan yang besar.* Bagitu pula pada Capres 01 penggunaan leksis 'harus' sebanyak 4 leksis seperti: *jabatan itu harus diberikan kepada, tidak kepada orang partai atau tidak ada harus kepada seorang profesional.; Kenapa harus jadi dibedakan ini yang partai,; Kedermawanan yang harus kita berikan kepada mereka.*

### d. Sikap Negatif

Sikap negatif terhadap institusi pemerintah atau kepada personal selalu muncul karena ketidakpuasan melihat realitas atas kesenjangan yang ada. Berdasarkan analisis dalam pandangan Capres dalam bentuk affect, teridentifikasi bahwa Capres pada wacana DC banyak mengungkapkan sikap-sikap yang bertentangan dengan pemerintah yang berambisi, angkuh, arogan, negatiF untuk mencapai keinginan.

Sikap negatif capres 01: Tapi saya melihat dalam **struktur pengurusan partai** yang bapak pimpin jabatan jabatan strategis seperti Ketua Umum, Ketua Dewan Pembina, Ketua Dewan Penasehat, Ketua Dewan, Ketua Harian, Wakil Ketua Harian, Sekjen bendahara, **semuanya laki-laki**. Bagaimana bapak menjabat menjawab ini? Konsistensi ini?; Iya sebetulnya saya tidak harus menjawab lagi, karena **Pak Prabowo mengakui**. Berdasarkan analisis data pada pandangan capres merupakan bentuk affect, teridentifikasi bahwa Capres 01 pada teks wacana DC banyak mengungkapkan sikap negatif pada lawan debat dengan perspektif "**struktur pengurusan parati politik**" klausa itu berupa sindiran kepada penguasa sebagai wujud mengekspresikan diri terhadap Capres 02.

Begitu pula sikap negatif capres 02 pada capres 01 pada leksis: Saya juga **harus** menyampaikan kemungkinan besar tim **Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien**.; Masalah **infrastruktur harus untuk rakyat**, bukan rakyat untuk infrastruktur.; Infrastruktur **harus** berorientasi kepada kepentingan yang besar.; kita **harus** berpikir jernih dalam melihat bahwa infrastruktur itu **harus** menambah kekuatan ekonomi kita.; Saya juga harus menyampaikan **kemungkinan besar Tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien**.

Berdasarkan analisis data pada pandangan capres 02 sebagai *afek* sikap negatif pada Capres 01 seperti klausa: ***Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien; infrastruktur harus untuk rakyat***, yang dikuatkan dengan klausa:.. ***kemungkinan besar Tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien*** pada capres 01 sebagai bentuk sindiran kepada penguasa sebagai wujud mengekspresikan diri Capres 02.

#### e. Sikap terhadap Gender

Ambisi manusia memiliki makna sikap pemaksaan yang dilekatkan pada manusia dengan makna ambisi sudah pasti memiliki dikotomi yang renggang dan berseberangan. Karena ambisi sebagai bentuk keinginan yang kuat untuk menggapai keinginan baik secara wajar maupun tidak wajar, ambisi yang berlebihan disebut dengan ambisius. Sehingga, ambisius suatu keinginan yang memaksakan kehendak dengan menghalalkan pelbagai cara, sebaiknya dihindari.

Prabowo Subianto: Baik saya kira itu, tapi juga sekarang masyarakat juga menilai beberapa yang Bapak tadi banggakan, justru yang menunjukkan suatu kerugian kerugian besar bagi kepentingan bangsa dan rakyat.; Kita jangan permasalahan orang demi orang, perempuan diangkat dan kita bangga, harus perempuan tapi juga cakap dan pro rakyat, dan tidak perempuan mengambil kebijakan kebijakan yang merugikan rakyat ini masalahnya.; Jadi saya tidak akan membanggakan hanya karena dia perempuan, Dia perempuan tapi dia tidak membela rakyat sendiri ya saya kira tidak perlu dibanggakan.

Leksis yang memiliki makna negatif pada gender yang dikemukakan oleh Capres 01 pada capres 02 mencerminkan sikap tidak setuju atas gender yang belum diperlakukan secara adil. Yang kemudian dibantah oleh Prabowo dengan kalimat: "***Kita jangan permasalahan orang demi orang, perempuan diangkat dan kita bangga, harus perempuan tapi juga cakap dan pro rakyat.***" Kritisi sikap terhadap gender yang disampaikan capres 01 telah dibantah oleh capres 02 bahwa faktanya yang tidak sesuai.

#### 5. TEMUAN

Ungkapan ketidakpuasan yang dijawabahkan melalui sikap ketidakadilan, keserakahan, ambisi sebagai bentuk realitas sosial tersebut dapat dianalisis pada klausa berikut: *Heterogloss:Intra Vokasi:Terbuka*. Pada analisis kajian pada *subheterogloss* pada sub-sub analisis intra vokasi terbagi menjadi dua bagian yaitu penyisipan dan assimilasi, setelah dilakukan penelusuran analisis data terhadap *engagement: subheterogloss: intra vokasi:*

*terbuka* terbagi atas modalitas, *indrawi* dan desas-desus teridentifikasi melalui data wacana Debat Capres 2019

Tanggapan capres 02: Baik saya kira itu, tapi juga sekarang masyarakat juga menilai beberapa yang **Bapak tadi membanggakan, justru yang menunjukkan suatu kerugian kerugian besar bagi kepentingan bangsa dan rakyat.** Hal itu dikuatkan dengan kalimat: ...Jadi menurut saya, kita **jangan permasalahan orang demi orang, Perempuan diangkat dan kita bangga,** harus **perempuan tapi juga cakap dan pro rakyat,** dan tidak perempuan mengambil **kebijakan kebijakan yang merugikan rakyat** ini masalahnya, jadi saya **tidak akan membanggakan hanya karena dia perempuan,** kalau dia **perempuan tapi dia tidak membela rakyat sendiri ya saya kira tidak perlu dibanggakan.**

Pada lexis paradoksal pada 1) 'Bapak tadi Banggakan' dengan 'justru yang menunjukkan suatu kerugian kerugian besar' begitu pula klausa 2) 'Perempuan diangkat dan kita bangga' dengan 'perempuan tapi juga cakap dan pro rakyat', dan 3) 'perempuan tapi dia tidak membela rakyat sendiri ya saya kira tidak perlu dibanggakan.' apresiasi positif pada lexis 'jujur', klausa apresiasi positif yang dilekatkan dengan klausa apresiasi negatif, maka kalimat tersebut menjadi kalimat negatif.

## 6. KESIMPULAN

Hasil analisis wacana DC 2019 dalam pandangan Capres dalam bentuk affect, teridentifikasi bahwa sikap ragu-ragu sebagai sikap emotif ketidakpercayaan terhadap calon presiden lain terhadap kepemimpinan lawan politik. Sikap ketidakpercayaan sebagai bentuk keragu-ruguan yang akan membuahkan kegagalan dalam memimpin Indonesia 5 Tahun ke depan. Hal itu digunakan Capres 02 dengan lexis ' *mungkin* '

Capres mengungkapkan sikap yang bertentangan dengan pemerintah yang berambisi, angkuh, arogan, negatif untuk mencapai keinginan. Sikap yang diungkapkan oleh capres adalah sikap negatif yang terungkap secara langsung dengan memberikan tekanan pada graduation. Klausa-klausa yang terdapat di dalam wacana DC sebagian besar termasuk dalam heterogloss sedangkan monogloss sedikit. Klausa-klausa sebagai ungkapan emotif dan perasaan serta sikap Capres itu sendiri.

Analisis appraisal teridentifikasi ideologi dalam wacana DC terlihat dari sikap, penilaian negatif Capres terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga atau individu-individu yang mendukung pemerintah yang berkuasa. Ideologi yang ingin disampaikan adalah sikap anti pemerintah dan sikap ideologi tersebut disampaikan melalui wacana DC. Ideologi pada wacana DC bersifat laten, ideologi yang dianut Capres sebagai bentuk ungkapan perasaan Capres, anggota masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Bentuk ungkapan tersebut disampaikan Capres sebagai bentuk ketidakpuasan, ketidakadilan, yang terjadi di masyarakat. Ideologi sebagai filosofi hidup, sikap positif yang teridentifikasi pada wacana DC dituturkan oleh Capres terhadap orang, instansi maupun benda. Pola sikap positif yang teridentifikasi pada wacana DC dituturkan oleh Capres 01 dan capres 02 yang dianalisis berdasarkan data debat capres yang diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit seperti: a) sikap tegas, b) sikap ragu-ragu, c) sikap sabar, d) sikap optimis, dan d) sikap terhadap gender.

## DAFTAR PUSTAKA

Berg, Bruce L. 1989, *Qualitative Research Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Malang: LkiS.

- Egginz, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher
- Fairlough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the critical study of language*. London: Longman
- Fairlough, Norman. 2003. Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi. *THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011 35
- Halliday, M.A.K. 1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Martin, J.R.. (1992). *ENGLISH TEXT System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Martin, J.R and Rose, David. 2003. *Working With Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI PRESS
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna ,Nyoman Kutha. 2006. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sinar, Tengku Silvana, 2010. "Upaya penelitian dalam merawat Kearifan Lokal." *Harian Analisa Medan*. 7 Februari 2010.
- Sunarto, Debat Capres Purwa Gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Spradley, James P. 1980. *Doing Participants Observation. Participants Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.